

## PEWARISAN MAKNA SIMBOLIK *PERETUQ*/PERETUS DALAM TRADISI PENGobatan DI DUSUN PAOKKAMBUK KECAMATAN LABUAPI LOMBOK BARAT

Muhammad Ijlal Sasakki Junaidi  
Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
Email : [ijlalsasakki@gmail.com](mailto:ijlalsasakki@gmail.com)

### Keywords

*Peretuq, Healing Rites, Liminality, Symbol, Sasak Tradition.*

*Peretuq, Ritus Penyembuhan, Liminalitas, Simbol, Tradisi Sasak.*

### Abstrak

*The Peretuq tradition in Paokkambut Hamlet is a cultural heritage of the Sasak people that continues to survive amid modern influences. This ritual combines spiritual, social, and symbolic elements into a complex healing system. It functions not only as an alternative treatment for supernatural disturbances but also as a means of personal transformation and recovery. Using Victor Turner's ritual theory, Peretuq is understood as a liminal process guiding individuals from separation to spiritual and social reintegration. Ritual stages such as body measurement, crown pulling, chanting of mantras, and application of sembe' represent symbolic communication with transcendent forces. Beyond spiritual healing, the tradition reflects a unique blend of local wisdom and Islamic values. Thus, Peretuq plays a vital role in maintaining cultural identity, social solidarity, and spiritual balance within Sasak society.*

*Tradisi Peretuq di Dusun Paokkambut merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Sasak yang bertahan di tengah arus modernisasi. Tradisi ini menyatukan unsur spiritual, sosial, dan simbolik dalam satu ritus penyembuhan. Peretuq berfungsi sebagai bentuk pengobatan alternatif terhadap gangguan gaib.. Dengan menggunakan teori ritus Victor Turner, tradisi ini dipahami sebagai proses liminal yang membawa seseorang dari fase keterputusan menuju reintegrasi sosial dan spiritual. Tahapan-tahapan seperti pengukuran tubuh, penarikan ubun-ubun, pembacaan mantra, dan pengolesan sembe' menjadi bentuk komunikasi simbolik antara manusia dan kekuatan transenden. Selain sebagai praktik spiritual, Peretuq juga mencerminkan harmonisasi antara nilai-nilai lokal dan ajaran Islam yang hidup berdampingan. Oleh karena itu, tradisi ini berperan penting dalam menjaga identitas budaya, solidaritas sosial dan keseimbangan spiritual masyarakat Sasak.*

## 1. PENDAHULUAN

Di tengah arus modernisasi dan kemajuan dunia medis, masyarakat Dusun Paokkambut di Kecamatan Labuapi, Lombok Barat, masih mempertahankan sebuah

tradisi spiritual yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka, yaitu ritual *peretuq*. Tradisi ini tidak sekadar dimaknai sebagai metode pengobatan, melainkan sebagai jalan untuk memahami dan merespons gangguan yang diyakini berasal dari dunia gaib seperti arwah leluhur yang belum tenang atau kehadiran makhluk halus yang mengganggu ketenangan hidup seseorang.

Secara harfiah, *peretuq* berasal dari bahasa Sasak yang merujuk pada usaha seseorang dalam mengidentifikasi sebab-musabab dari sebuah penyakit. Dalam praktiknya, *peretuq* dijalankan oleh seseorang yang disebut sebagai tukang *peretuq* yakni orang yang dianggap memiliki kemampuan spiritual untuk membaca tanda-tanda gaib melalui tubuh pasien atau lewat petunjuk alam yang hanya bisa dimengerti oleh mereka yang telah lama menekuni ilmu ini. Sosok ini tidak selalu berstatus sebagai tokoh agama, namun biasanya sudah dituakan karena pengalaman dan ketekunannya dalam menjalani dunia spiritual. (Wawancara Tukang Peretuq di Paokkambut, 04 April 2025)

Ritual *peretuq* sendiri dimulai dengan sebuah proses pembacaan tanda-tanda pada tubuh pasien. Salah satu metode yang paling umum dilakukan adalah pengukuran panjang lengan atau penarikan ubun-ubun dan rambut kepala pasien untuk mendeteksi ada tidaknya gangguan yang datang dari makhluk gaib. Jika tubuh pasien menunjukkan tanda-tanda tertentu seperti ketidaksesuaian ukuran jengkal tangan atau terdengarnya bunyi kecil saat rambut ditarik maka diyakini bahwa pasien tersebut sedang mengalami gangguan dari arwah seseorang yang belum tenang. Dalam bahasa Sasak, arwah yang mengganggu ini disebut sebagai *penemu'*. (Zulkifli, 2021)

Setelah diketahui bahwa gangguan tersebut memang berasal dari *penemu'*, tukang *peretuq* akan melanjutkan proses dengan membacakan mantra-mantra. Mantra ini merupakan perpaduan antara keyakinan lokal dan ajaran Islam. Di dalamnya, nama-nama arwah disebut secara langsung dan ditujukan agar mereka tidak lagi mengganggu sang pasien. Salah satu kutipan mantra berbunyi:

*"...Bismillahirrahmanirrahim, perantare nenek kaji sak kuase dait Nabi Muhammad, fulan/fulanah sak sakit (disebutkan nama penyakit) sak ketemuq sik pedare (nama penemu') adeng sak jelap sehat lekan penyakit ne La Ila Ha Illallah..."* (Wawancara Tukang Peretuq di Paokkambut, 04 April 2025) Artinya (Bismillahirrahmanirrahim, dengan perantara Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad (nama orang yang sakit)

yang sakit (nama penyakitnya misalnya sakit perut, muntah, pusing) yang *ketemuq* oleh almarhum (nama *penemu*) supaya cepat sehat dari penyakitnya ini La Ila Ha Illallah)

Mantra *diatas* merupakan bentuk permohonan kesembuhan yang merepresentasikan perpaduan antara unsur keislaman dan kepercayaan lokal masyarakat Sasak. Kalimat pembuka dengan nama Allah menunjukkan landasan spiritual Islam, sementara penyebutan "*nenek kaji*" merupakan simbol wujud yang dianggap memiliki kekuatan penyembuhan. Penyebutan nama penderita dan penyakit secara spesifik menegaskan personalisasi doa, seolah energi spiritual difokuskan secara langsung kepada individu tersebut. Doa ini ditutup dengan kalimat tauhid "*La Ilaha Illallah*" sebagai simbol bahwa segala kesembuhan pada akhirnya bergantung pada kehendak Tuhan yang menjadikan mantra ini sebagai sarana penyembuhan fisik dan penguatan spiritual dan sosial dalam tradisi masyarakat.

Setelah itu, biasanya dilakukan proses *sembe'* atau pengobatan tradisional dengan ramuan khas yang terdiri dari campuran daun sirih, pinang, gambir, dan kapur sirih. Ramuan ini akan dioleskan pada bagian tubuh tertentu yang dipercaya sebagai titik penting tempat masuknya gangguan. Lokasi pengolesan *sembe'* ini disesuaikan dengan jenis gangguan atau *penemu'* yang teridentifikasi, karena dalam keyakinan masyarakat, setiap makhluk gaib atau arwah membawa pengaruh yang berbeda pada tubuh manusia.

Tahapan berikutnya adalah ritual penarikan rambut kepala atau ubun-ubun sebanyak tiga atau sembilan kali. Angka ganjil seperti 3 dan 9 memiliki nilai simbolik tersendiri dalam budaya Sasak karena diyakini sebagai angka spiritual yang mampu "memutus" gangguan gaib. Bila selama proses penarikan ini terdengar suara kecil seperti "*tok*", maka itu pertanda bahwa tubuh pasien telah merespons dan gangguan telah teridentifikasi. Sebagai penutup, pasien akan diminta membacakan Surat Al-Fatihah dan mengirimkannya kepada arwah yang disebut namanya. Bacaan ini adalah bentuk penghormatan dan sedekah spiritual agar arwah tersebut tenang dan tidak kembali mengganggu. (Observasi, 05 April 2025).

Meski dari luar tampak sederhana, ritual *peretuq* mengandung struktur kepercayaan yang sangat kompleks. Ia menggabungkan pengetahuan turun-temurun, simbolisme tubuh, keyakinan terhadap dunia tak kasat mata, dan proses Islamisasi yang kental. Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat seperti di Dusun Paokkambut, pengobatan tidak semata-mata berurusan dengan fisik, melainkan juga menyangkut

jiwa, spiritualitas dan hubungan antara manusia dengan alam semesta serta Sang Pencipta.

Sejak awal manusia mempercayai adanya kekuatan gaib di luar dirinya, pencarian akan kebenaran hidup tidak hanya dilakukan lewat jalan rasional atau teologis, tetapi dapat dicapai melalui praktik sosial budaya yang bersifat sakral. Di sinilah, tradisi seperti *Peretuq* berperan penting sebagai jembatan antara nilai-nilai luhur dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu dan minimnya dokumentasi tertulis, banyak warisan budaya seperti ini yang mulai terkikis dan kehilangan relevansinya di tengah gempuran modernitas.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana tradisi *Peretuq* dijalankan, dimaknai, serta dipertahankan oleh masyarakat dalam konteks kehidupan modern yang serba rasional. Selain itu, bagaimana proses simbolisasi dalam ritus *Peretuq* berfungsi sebagai pembawa nilai sosial dan religius, menjadi titik penting yang menarik untuk dikaji. Pendekatan Victor Turner tentang struktur ritus peralihan menjadi sangat relevan untuk melihat bagaimana subjek dalam tradisi ini mengalami proses pemisahan dari dunia profan, memasuki tahap liminal, hingga kembali ke kehidupan sosial dengan nilai baru yang dibentuk dari pengalaman ritual (Turner, 1969). Penelitian ini menjadi menarik karena tidak hanya menjelaskan sebuah ritus tradisional secara deskriptif, tetapi mampu menggali transformasi nilai dan makna yang dialami pelaku ritual secara mendalam dalam konteks masyarakat yang terus berubah.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian tradisi *peretuq* ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *field research* (penelitian lapangan) dan studi kepustakaan. Penelitian lapangan dilakukan untuk menggali praktik nyata dari tradisi *peretuq* di masyarakat, terutama bagaimana mantra digunakan, siapa yang terlibat, serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi ritual tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara praktisi *peretuq*, serta masyarakat yang pernah menjalani ritual ini. Penelitian ini juga mengandalkan studi kepustakaan guna memperkuat analisis data lapangan dengan teori-teori yang relevan, khususnya pemikiran Victor Turner tentang ritual dan simbol. Literatur yang digunakan meliputi buku, jurnal, dan dokumen terkait ritual, budaya lokal Sasak, serta teori antropologi simbolik. Kombinasi kedua metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman

yang holistik terhadap makna, fungsi, dan transformasi tradisi *peretuq* dalam kehidupan masyarakat.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam memahami praktik Peretuq di Dusun Paokkambut, penting untuk melihat bahwa tradisi ini bukan semata praktik penyembuhan, melainkan sebuah ritus sosial dan spiritual yang sarat makna simbolik serta kultural. Karena itu, analisis terhadap praktik ini tidak cukup dilakukan hanya secara deskriptif, melainkan perlu melibatkan pendekatan teoritis yang mampu menangkap lapisan-lapisan makna di balik tindakan-tindakan simbolik yang dijalankan dalam ritual tersebut. Di sinilah pendekatan teori ritus Victor Turner menjadi relevan, karena menawarkan kerangka yang kaya untuk memahami bagaimana individu yang menjalani proses ritual mengalami transformasi secara fisik, spiritual, dan sosial

Turner membagi struktur dasar dari setiap ritus ke dalam tiga fase utama: *separation* (pemisahan dari kondisi sebelumnya), *liminality* (fase ambang di mana seseorang mengalami ketidakpastian identitas dan posisi), dan *reincorporation* (penggabungan kembali ke dalam masyarakat dengan identitas atau kondisi yang baru). (Turner, 1969: 94–130). Dalam konteks *Peretuq*, pasien yang dianggap sakit akibat gangguan gaib, secara sosial dan spiritual ditempatkan pada posisi yang "berbeda" dari manusia sehat lainnya. Ia lalu dibawa ke dalam proses ritus, pengukuran tubuh, penarikan ubun-ubun, hingga pemanggilan nama arwah yang membawanya pada kondisi liminal, di mana batas antara dunia nyata dan dunia gaib menjadi kabur (Sembiring, t.t.: 17–22). Dalam proses inilah transformasi terjadi, tidak hanya pada tubuh pasien, melainkan juga pada persepsi masyarakat terhadapnya.

Hasil dan pembahasan ini disusun berdasarkan pengamatan lapangan dan wawancara, lalu dianalisis melalui kerangka ritus Turner. Analisis ini bertujuan menjelaskan tahapan-tahapan dalam ritual Peretuq, membongkar simbolisme, relasi kuasa, serta nilai-nilai spiritual yang tersembunyi di balik praktik tersebut. Penekanan akan diberikan pada bagaimana setiap tahapan dalam Peretuq membentuk pengalaman transformatif bagi individu dan komunitasnya, serta bagaimana praktik ini tetap dipertahankan di tengah gempuran modernitas dan perubahan sosial.

#### **Fase *Separation* (Pemisahan dari Kondisi Sebelumnya)**

*Separation* adalah momen ketika individu atau sekelompok individu dipisahkan dari struktur sosial dan identitas lamanya (Bigger, 2009: 45–47). Ini bukan hanya

pemisahan secara fisik, tetapi juga simbolik, sosial, dan eksistensial. Dalam fase ini, seseorang secara sadar atau dipaksa untuk melepaskan kedudukannya dalam sistem sosial normal, karena ada perubahan status yang akan atau harus terjadi. Ia ditarik keluar dari dunia sehari-hari dan didorong ke ambang transformasi.

Menurut Turner, fase *separation* ditandai dengan tindakan simbolik yang memutuskan hubungan dengan kehidupan profan, seperti pengasingan dari komunitas, perubahan penampilan, penggunaan pakaian tertentu, atau bahkan diam dan tidak berkomunikasi. *Separation* adalah prasyarat untuk memasuki dunia liminal—dunia ambang yang tidak terikat oleh norma biasa dan memungkinkan transformasi berlangsung.

Dalam praktik *Peretuq* di Dusun Paokkambut, fase *separation* dimulai jauh sebelum mantra dibacakan atau sembeq *dioleskan*. *Separation* terjadi saat pasien secara sosial dan spiritual diputuskan sebagai "tidak lagi berada dalam dunia orang sehat." Artinya, dia bukan hanya dilihat sebagai seseorang yang sakit secara jasmani, melainkan sebagai individu yang telah dikeluarkan dari struktur normal karena mengalami gangguan kosmis.

Keputusan pasien untuk berobat ke tukang *peretuq* merupakan tahapan dari pemisahan ini. Secara fisik, pasien dibawa dari rumah menuju rumah tukang *peretuq*, tapi secara simbolik, ini adalah perjalanan dari dunia profan ke dunia sakral. Rumah tukang *peretuq* dalam hal ini berfungsi seperti ruang ritual, sebuah zona transisi, di mana dunia nyata dan dunia tak kasat mata saling bertemu. Pasien tidak hanya "dibawa", tetapi diposisikan secara simbolik sebagai orang yang telah "terpisah" dari tatanan sosial normal. Ia menjadi "yang lain", "yang rentan", dan "yang harus ditolong". Tubuh pasien berubah dari tubuh biologis menjadi tubuh simbolik yang diyakini tukang *peretuq* sebagai tempat bersemayamnya gangguan spiritual.

Pemisahan ini juga terjadi dalam cara masyarakat memandang identitas pasien. Sebelum *Peretuq*, ia adalah seorang anak, ibu, ayah, atau pekerja. Setelah diyakini "sakit", ia menjadi "wadah" atau "perantara" dari sesuatu yang asing. Pasien tidak lagi menjadi dirinya sendiri, tetapi tubuhnya dipinjam oleh sesuatu yang lain entah itu arwah penasaran, makhluk halus, atau energi gaib. Dalam masyarakat Paokkambut, entitas ini disebut *penemu'* yakni jiwa seseorang yang meninggal dan kerap "menumpang" di tubuh orang hidup sebagai bentuk komunikasi.

Di titik ini, kita melihat bahwa tahap *separation* dalam *Peretuq* adalah bentuk dekonstruksi identitas, yang kemudian membuka jalan bagi proses rekonstruksi melalui ritus liminal. Pasien dalam kondisi ini adalah “tidak utuh” ia bukan lagi bagian dari tatanan dunia seperti biasanya, tetapi telah berada di luar, dalam “keterputusan sosial” yang mengharuskan tindakan pemulihan.

### **Fase *Liminality* (Fase Ambang)**

Dalam teori antropologi ritual Victor Turner, *liminality* merupakan fase tengah dari tiga tahap dalam struktur ritus peralihan atau *rites of passage*. Fase *liminality* adalah kondisi transisi atau fase ketika seseorang atau sekelompok orang tidak lagi berada dalam status lama, namun juga belum sampai pada status baru. Dalam fase ini, struktur sosial biasa ditanggalkan. Orang yang menjalani fase ini dianggap *betwixt and between*: bukan ini, tapi juga bukan itu. Mereka berdiri di antara dua dunia, dua status, dua kondisi. (Hunt, 2015: 10–13)

Turner menjelaskan bahwa dalam kondisi ini, individu yang menjalani ritus disebut *liminar* sering kali mengalami ketegangan simbolik, ambiguitas identitas dan bahkan kerentanan eksistensial (Turner, 1969: 94–97). Mereka berada dalam ruang di mana aturan-aturan normal tidak berlaku dan segala hal bisa dinegosiasikan, ditafsirkan ulang, bahkan ditransformasikan secara spiritual dan sosial. Inilah yang memungkinkan terjadinya transformasi, karena dalam ketidakjelasan itu terdapat kemungkinan untuk membentuk kembali makna dan posisi.

Dalam praktik *Peretuq* di Dusun Paokkambut, fase *liminality* terjadi tepat saat tubuh pasien mulai diritual: mulai dari pengukuran tangan, pembacaan mantra, penarikan rambut, hingga manifestasi gejala spiritual seperti tubuh bergetar, atau kepala panas. Semua ini bukan sekadar aktivitas fisik atau simbolik, tetapi menandai perpindahan status eksistensial pasien dari orang sakit biasa menuju posisi spiritual yang terbuka, rentan dan bersifat liminal.

Tubuh pasien dalam hal ini menjadi objek penyembuhan dan menjadi medium transenden. Di sinilah tubuh difungsikan secara spiritual, dibaca, diraba, dideteksi oleh tukang *peretuq* melalui bahasa gaib dan intuisi. Tidak ada alat medis, tetapi ada tanda-tanda gaib seperti detakan tangan, suhu tubuh, bunyi “*tok*” saat rambut ditarik dan respon tubuh terhadap bacaan mantra. Semua ini adalah *liminal markers* tanda-tanda bahwa pasien sedang berada dalam proses peralihan yang tidak bisa dijelaskan secara logis, namun diakui secara kolektif oleh komunitas.

Menurut Turner, dalam fase ini terjadi anti-struktur, yaitu ketika status, otoritas dan identitas formal tidak lagi penting. Yang berlaku adalah pengalaman transendental. Pasien tidak lagi dianggap sebagai individu biasa, melainkan sebagai “wadah” yang sedang diisi atau dibersihkan dari gangguan yang tak kasat mata. Tukang *peretuq* sendiri, dalam konteks ini, juga sedang berada dalam posisi liminal: ia bukan warga biasa, tapi juga bukan sepenuhnya *dukun* dalam pengertian ortodoks. Ia adalah mediator ambang—figur yang menjembatani dunia manusia dan dunia gaib. Ia menjalankan peran yang oleh Turner disebut sebagai “*liminal specialist*”.

Turner menekankan bahwa dalam fase liminalitas, juga muncul apa yang disebut sebagai *communitas* yaitu solidaritas sosial yang tidak berdasarkan hirarki, melainkan kesamaan pengalaman transendental (Thomassen, 2009: 33–35). Dalam ritual *Peretuq*, *communitas* terbangun dari keterlibatan emosional dan spiritual antara pasien, tukang peretuq dan keluarga yang hadir.

Dalam *Peretuq*, pengalaman liminal bukan hanya bersifat internal, tetapi juga merupakan proses negosiasi kosmologis. Saat tukang peretuq berkomunikasi dengan entitas halus (baik itu leluhur atau makhluk gaib lain), ia melakukan mediasi antara dua tatanan eksistensial. Dunia roh tidak dilihat sebagai “dunia lain” yang terpisah, melainkan bagian dari dunia yang terus berinteraksi dengan manusia.

Ini yang memperkuat pemaknaan liminalitas dalam konteks local, ia bersifat simbolik dan juga ontologis. Tubuh manusia adalah medan pertemuan antara dua ranah materi dan immateri. Dan dalam fase ini, semua bentuk intervensi, baik dalam bentuk kata-kata, gerakan, maupun ramuan, dimaknai sebagai upaya restabilisasi kosmos. Ritual *Peretuq* menjadi semacam proses *recalibrasi* terhadap keseimbangan semesta melalui tubuh individu yang dirawat.

Liminalitas bukan hanya fase tengah dalam urutan ritual, melainkan jantung dari pengalaman transformatif. Dalam praktik *Peretuq*, ia adalah fase di mana seluruh struktur sosial dan pemahaman medis ditanggalkan sementara, digantikan oleh simbol, emosi, intuisi dan negosiasi spiritual. Dalam ruang ini, masyarakat Dusun Paokkambut menyusun kembali makna tentang tubuh, sakit dan kehidupan melalui pengalaman yang kolektif dan sakral. *Peretuq* dengan demikian bukan hanya sebagai sarana penyembuhan, tetapi menjadi pengalaman ambang yang membuka kemungkinan baru kemungkinan untuk pulih, untuk berubah dan untuk membangun ulang relasi antara manusia dan dunia gaib, antara tradisi dan agama, antara individu dan komunitas.

### **Fase *Reincorporation* (Kondisi yang Baru)**

Tahap *reincorporation* adalah tahap terakhir dari *rite of passage*, di mana individu yang sebelumnya berada dalam kondisi transisi atau krisis (*liminal*) dikembalikan ke dunia sosial dengan identitas yang telah berubah atau diperbaharui (St John, 2023: 58–60). Dalam praktik *Peretuq*, proses ini tidak hanya menandai akhir dari gangguan atau sakit yang dialami pasien, tetapi lebih dari itu *Peretuq* menyusun ulang status spiritual, moral dan eksistensial pasien melalui simbolisme.

Tindakan ini merupakan fase inti dari *reincorporation* yaitu penegasan ulang status pasien sebagai manusia yang utuh, normal dan dapat diterima kembali oleh struktur sosial dan spiritual. Dalam praktik *Peretuq*, penyembuhan bukan hanya hilangnya gejala tetapi keberhasilan mengembalikan tubuh ke kondisi semula dalam arti moral dan spiritual.

Tahap *reincorporation* dalam *Peretuq* tidak berhenti pada tubuh. Ada lapisan selanjutnya, pembacaan Surat Al-Fatihah oleh pasien, yang kemudian “dikirimkan” kepada *penemu*’ (yakni makhluk halus atau arwah yang sebelumnya diyakini menjadi penyebab gangguan). Praktik ini sangat penting. Ini bukan hanya bentuk doa, tapi semacam ritual negosiasi ulang kekuasaan antara pasien dan entitas gaib. Pasien, yang sebelumnya menjadi korban dari gangguan dunia halus, kini mengambil peran aktif dalam menyelesaikan konflik. Ia tidak lagi pasif atau tak berdaya. Dengan membaca surat tersebut, pasien melakukan rekonsiliasi spiritual, ia mengakui eksistensi makhluk halus sebagai bagian dari kosmos, namun juga menegaskan kembali dominasi manusia melalui praktik keagamaan.

*Peretuq* tidak berhenti pada pemurnian tubuh, tetapi berlanjut ke pemurnian hubungan antara manusia dan kekuatan tak kasat mata. Surat Al-Fatihah menjadi representasi simbolik dari *kemenangan spiritual*, dari “penyelesaian sengketa” antara dua dunia: dunia manusia dan dunia arwah. Di titik ini, pasien bukan hanya kembali sebagai manusia yang sembuh, tetapi sebagai sosok yang telah “diinisiasi ulang” menjadi manusia yang sadar spiritualitasnya, bahkan seakan-akan telah “dibaptis ulang” oleh penderitaan dan lulus dari ujian tak kasat mata.

Kita tidak boleh mengabaikan dimensi sosial yang melekat pada fase ini. Dalam *Peretuq*, pasien kerap dianggap mengalami degradasi sosial selama masa sakit, terlebih jika gangguan tersebut diyakini berasal dari makhluk halus. Ia bisa dijauhi, dicurigai, bahkan dianggap membawa sial. Maka, saat ia telah melalui seluruh tahapan *Peretuq*

dan masuk ke fase *reincorporation*, ia pun dikembalikan ke masyarakat sebagai pribadi yang sembuh dan sebagai individu yang dibersihkan secara sosial. Identitasnya dipulihkan, reputasinya disegarkan dan ia bisa menjalani fungsi sosialnya kembali. Inilah dimensi *reintegrasi simbolik*, yang menjadi penutup dari seluruh struktur ritual.

Fase *reincorporation* dalam *Peretuq* adalah fase di mana seluruh tatanan tubuh, jiwa, hubungan dengan makhluk halus dan relasi social diikat kembali dalam satu struktur yang utuh dan sakral. Turner menyebut ini sebagai *return with transformation*, dan *Peretuq* mewujudkannya bukan hanya sebagai teori, tapi sebagai praktik hidup yang terus diwariskan.

#### **4. KESIMPULAN**

Tradisi *Peretuq* di Dusun Paokkambut merupakan warisan budaya yang bertahan di tengah arus modernisasi dan menjadi sistem pengetahuan lokal yang kompleks dan menyeluruh, menyatukan dimensi spiritual, sosial dan simbolik dalam satu kesatuan ritus penyembuhan. Ia tidak hanya hadir sebagai alternatif pengobatan tradisional, namun juga menjadi medium transformasi individu yang terlibat di dalamnya. Dengan pendekatan teori ritus Victor Turner, *Peretuq* dapat dipahami sebagai proses transisi yang membawa seseorang dari kondisi liminal akibat gangguan gaib, menuju pemulihan sosial dan spiritual melalui rangkaian simbol dan tindakan sakral. Fase pemisahan yang dialami pasien saat mendatangi tukang peretuq, lalu memasuki ruang sakral tempat berlangsungnya ritus, mencerminkan perpindahan status yang tidak hanya bersifat fisik namun juga metafisis. Setiap detail ritual, mulai dari pengukuran tubuh, penarikan ubun-ubun, pembacaan mantra yang menyebut nama arwah, hingga pengolesan *sembe'* merupakan bentuk komunikasi simbolik yang menyatukan manusia dengan kekuatan spiritual di sekitarnya. Bahkan mantra yang dirapalkan tidak semata sebagai doa penyembuh, tetapi sebagai narasi kepercayaan yang menyublimkan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam, menciptakan harmoni antara yang lama dan yang baru. *Peretuq*, dalam konteks ini sebagai mekanisme masyarakat untuk merawat relasi dengan leluhur, menjaga keseimbangan antara dunia kasat mata dan tak kasat mata serta mempertahankan identitas kultural di tengah gempuran zaman. Oleh karena itu, keberadaannya tidak bisa dipandang sebelah mata, karena menyimpan pengetahuan yang relevan bagi pemahaman budaya lokal dalam upaya pelestarian cara hidup yang memberi ruang pada spiritualitas, kebermaknaan hidup dan solidaritas sosial.

**5. DAFTAR PUSTAKA**

- Bigger, Stephen. 2009. *Victor Turner, liminality, and cultural performance. Journal of Beliefs & Values*, Vol. 30, No. 1.
- Gennep, Arnold van. 1960. *The Rites of Passage*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, H. M. "Tradisi Peretuq: Nilai-Nilai Sakral dalam Doa dan Dzikir Masyarakat Sasak." *Lomboknesia.com*. Diakses pada 6 April 2026 dari <https://lomboknesia.com/tradisi-peretuq-nilai-nilai-sakral-dalam-doa-dan-dzikir-masyarakat-sasak>
- Sembiring, Darman. 2006. *Makna Simbolik dalam Tradisi Ritual Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Adat.
- Stenner, Paul. 2017. *Liminality and Experience: A Transdisciplinary Approach to the Psychosocial*. *Palgrave Communications*, Vol. 3, No. 1.
- Thomassen, Bjørn. 2009. *The Uses and Meanings of Liminality. International Political Anthropology*, Vol. 2, No. 1.
- Turner, Victor. 1969. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Turner, Victor. 1982. *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play*. New York: PAJ Publications.
- Wawancara Tukang Peretuq di Paokkambut, 04 April 2025.
- Zulkifli, Muhammad. 2021. *Mistisisme dalam Tradisi Pertuq pada Masyarakat Sasak, Lombok (Studi Kasus di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat)*. Tesis Magister, Program Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Mataram.